MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA DITINJAU DARI PENERIMAAN ORANGTUA

STUDENT ACHIEVEMENT MOTIVATION VIEWED FROM PARENTS ACCEPTANCE

Marina Dwi Mayangsari
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
E-mail: legra_4n4@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerimaan orangtua memiliki peranan terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa. Subyek penelitian adalah 97 orang mahasiswa PS.Psikologi Fakultas Kedokteran Unlam. Instrumen penelitian menggunakan Skala Motivasi Berprestasi dan Skala Penerimaan Orangtua. Hasil penelitian melalui analisis regresi linier diketahui bahwa penerimaan orangtua memiliki peranan secara signifikan terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa, dimana setiap peningkatan 1 poin penerimaan orang tua akan meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa sebesar 0,664 poin. Sebanyak 42,3% mahasiswa memiliki motivasi berprestasi pada kategori sedang dengan 41,3% tingkat penerimaan orangtuanya juga berada pada kategori yang sama. Besarnya peranan penerimaan orangtua terhadap motivasi berprestasi mahasiswa memiliki sumbangan efektif sebesar 17,2%, sedangkan 82,8% lainnya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa jika ditinjau dari penerimaan orangtua ternyata memiliki peranan yang signifikan, sehingga makin besar peran penerimaan orangtua maka akan makin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Kata Kunci : Motivasi Berprestasi, Penerimaan Orangtua, Mahasiswa

ABSTRACT

This study aim to determine the impact of parents acceptance to achievement motivation in students. Subjects were 97 students in Psychology Department, Faculty of Medicine, Lambung Mangkurat University. Measuring instruments used in this study are Achievement Motivation Scale and Parents Acceptance Scale. The results obtained through linear regression shown that the parental acceptance have significant impact to achievement motivation in student, which is every 1 point increase in parental acceptance will increase student achievement motivation by 0,664 points. I'ts known that 42,3% of students had achievement motivation rate in middle category with 4,3% parents acceptance rate also are in the same category . The effective contribution parents acceptance toward achievement motivation by 17,2%, while 82,8% are influenced by other factors wich's not examined in this study. It can be concluded that student achievement motivation viewed from parents acceptance have a significant impact, so that the greater acceptance of the parents it will be higher the level of achievement motivation in students .

Keywords : Achievement Motivation , Parents Acceptance, Students.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan secara aktif oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi dirinya demi memiliki kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan khusus yang diperlukan baik bagi individu yang bersangkutan maupun masyarakat. Setiap orang pasti memiliki keinginan untuk memperoleh pendidikan setinggi tingginya, paling tidak hingga mencapai Perguruan Tinggi. Menurut Nawawi dan Martini (dalam Siregar, 2006) Perguruan Tinggi merupakan satuan pendidikan yang menjadi terminal akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setinggi-tingginya melalui jalur pendidikan sekolah.

Proses belajar di Perguruan Tinggi sangatlah berbeda dengan jenjang pendidikan di Sekolah, terutama pada cara belajarnya yang membutuhkan keaktifan dan kemandirian. Di Perguruan Tinggi mahasiswa bukan saja

diharapkan mampu memproduksi kuliah yang diterimanya, tetapi juga mampu melakukan transfer pengetahuan dengan mengembangkan apa yang diterima dari dosen secara kreatif (Siregar, 2006). Mahasiswa dituntut untuk memiliki ciri intelektualitas lebih kompleks serta situasi proses belajar yang penuh tantangan, hal ini akan membawa kesukaran tersendiri pada diri mahasiswa jika mereka tidak siap dan tidak mampu menghadapi tuntutan tersebut. Oleh karena itu sukes tidaknya mahasiswa sangatlah tergantung pada banyak faktor baik yang berasal dari dalam diri maupun diluar diri individu tersebut.

Salah satu faktor yang bisa dijadikan bekal bagi mahasiswa untuk meraih sukses di Perguruan Tinggi adalah dengan kepemilikan motivasi, khususnya motivasi untuk berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang inheren yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan setiap orang mempunyai hambatan-hambatan yang berbeda, namun dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, diharapkan hambatan tersebut akan dapat diatasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat diraih.

Dengan memiliki motivasi berprestasi maka akan muncul kesadaran bahwa dorongan untuk selalu sukses bisa menjadi sikap dan perilaku permanen pada diri individu. Motivasi berprestasi akan dapat mendobrak building block ketahanan individu dalam menghadapi tantangan hidup sehingga mencapai kesuksesan (Sudihartono, 2009). Akan tetapi kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu memiliki motivasi berprestasi didalam dirinya, hal ini terbukti dengan banyaknya mahasiswa yang merasa pesimis karena stress dengan tuntutan belajar mandiri yang tinggi, kesulitan mencari bahan bacaan dan literatur, dana yang terbatas, kesulitan mencari judul skripsi, ataupun takut menjumpai dan bertanya kepada dosen, sehingga hal tersebut menyebabkan mahasiswa tertekan dan kehilangan motivasi atau dengan kata lain tidak dapat mencapai prestasi yang diharapkan.

Masalah yang juga banyak terjadi adalah seringnya mahasiswa mengulang mata kuliah namun berulangkali tidak pernah lulus, hingga pada akhirnya membuat motivasi dan keinginannya untuk suskes menjadi surut. Menurut penelitian McCormick & Carrol tahun 2003 (dalam Siregar, 2006) rata-rata 30% mahasiswa tingkat pertama Universitas Saint Louis gagal untuk lulus ketingkat berikutnya, selain itu 50% dari jumlah mahasiswa gagal menyelesaikan masa studinya di Perguruan Tinggi dalam waktu 5 tahun, hal tersebut tak lain disebabkan karena rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa tersebut.

Motivasi berprestasi menurut McClelland (1987) adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Oleh karena itulah dikatakan bahwa motivasi yang paling penting dalam pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal (Djiwandono, 2002). Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi menurut Ambro Enre Abdullah (dalam Azwar, 2003) antara lain: (1) Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, (2) Melakukan sesuatu dengan sukses, (3) Mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan, (4) Ingin menjadi penguasa yang terkenal atau terpandang dalam suatu bidang tertentu, (5) Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti atau penting, (5) Melakukan suatu pekerjaan yang sukar dengan baik, (6) Menyelesaikan teka-teki dan sesuatu yang sukar, (7) Melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain, dan (8) Dapat menulis novel atau cerita yang hebat dan bermutu.

Motivasi yang ada dalam diri setiap orang kadarnya tidaklah sama, Schultz & Schultz (1994) menyatakan bahwa motivasi dalam diri individu berbeda-beda karena manusia pada dasarnya adalah unik dan berbeda satu dengan lainnya termasuk dalam motivasi berprestasi. Perbedaan ini salah satunya didasarkan oleh adanya perbedaan latar belakang sosial dan keluarga yang menjadi komunitas awal dimana individu tumbuh. Santrock (2008) menyatakan bahwa hubungan antara siswa dengan orangtua, teman sebaya, guru, mentor, dan orang lain dapat mempengaruhi prestasi dan motivasi mereka.

Di antara banyak hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi anak, lingkungan keluarga khususnya orangtua adalah faktor yang dirasa paling banyak memberikan kontribusi, karena keluarga merupakan dasar dari perkembangan anak dan di dalamnya terjadi interaksi yang intens terutama interaksi orangtua dan anak (Essyani, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa (2003) yang menyatakan bahwa dorongan berprestasi yang berhubungan erat dengan aspek kepribadian perlu dibina sejak kecil khususnya dalam keluarga. Sikap orangtua dalam bertindak melalui pengasuhan dan penerimaan yang positif terhadap anak umumnya akan menumbuhkan dorongan yang juga positif bagi anak untuk meraih prestasi, karena orangtua dengan sikap penerimaan positif akan selalu penuh dengan perhatian dan cinta kasih terhadap anak, penuh kebahagiaan dalam pengasuhan, penuh rasa penghargaan dan perlindungan, kepercayaan, jalinan komunikasi yang baik, serta keterlibatan bersama baik dalam keseharian maupun dalam bidang akdemis anak (Mayangsari, 2005). Penerimaan orangtua merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menumbuhkan motivasi pada seorang

anak, karena motivasi akan tumbuh pada diri anak apabila orangtua menunjukkan sikap penerimaan yang baik, mampu menyampaikan ekspektasi yang tinggi, memberi hadiah dan afeksi yang positif, serta mendorong kemandirian (Schunk, 2008).

Penerimaan orangtua adalah sikap dan cara orangtua dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya komunikasi orangtua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, menghargai anak, memberi kepercayaan, serta memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya (Lestari, 1995). Sedangkan penerimaan orangtua menurut Hurlock (1956) merupakan suatu bagian dari sikap orangtua yang dikarakteristikan dalam bentuk ketertarikan akan kegembiraan serta rasa cinta terhadap anaknya.

Lestari (1995) mengungkapkan ada empat aspek sikap penerimaan orangtua yang merupakan manifestasi dari sembilan perilaku orangtua penuh penerimaan menurut Symond (dalam Johnson and Medinnus, 1974) dan lebih dioperasionalkan lagi oleh Porter (dalam Hurlock, 1956). Empat aspek sikap penerimaan orangtua tersebut, adalah: (1) Aspek komunikasi, merupakan kemampuan dari orangtua yang dirasakan oleh anak untuk dapat bertutur manis, bersikap terbuka, mendengarkan cerita, dan tidak mencela kesalahan yang dilakukan anak. Aspek ini juga sebagai bentuk perilaku dari orangtua yang mampu membangun komunikasi yang terbuka dan mendengarkan dengan pikiran yang tenang terhadap konflik yang dialami anak; (2) Aspek perhatian dan kasih sayang, merupakan kemampuan orangtua yang dirasakan oleh anak dalam hal memberi perlindungan dan kasih sayang, memperhatikan kemajuan prestasi belajar, memberikan nasehat yang bijaksana, dan memberikan dorongan pada anak. Aspek ini juga berbentuk perilaku dari orangtua yang mencintai anak tanpa syarat, mampu menghargai anak sebagai manusia yang memiliki perasaan, mengakui hak-hak anak dan kebutuhan untuk mengekspresikannya, menerima dan mengarahkan anak pada perasaan positif, serta senantiasa mendorong anak untuk bebas mengekspresikan emosinya; (3) Aspek keterlibatan orangtua, yaitu orangtua yang senantiasa dapat ikut serta berpartisipasi dalam hal-hal yang disukai anak, berminat terhadap rencana dan ambisi anak, melakukan perjalanan bersama-sama, melibatkan anak dalam pekerjaan orangtua. Aspek ini juga dianggap sebagai kemampuan orangtua untuk mengenal segala kebutuhan anak; (4) Aspek kepercayaan pada anak, merupakan kemampuan orangtua dalam melatih bertanggung jawab, melatih mandiri, memberikan kepercayaan, dan tidak berharap terlalu banyak pada anak. Aspek ini juga sebagai kesediaan orangtua untuk mempercayai dan menilai suatu keputusan anak yang unik dan berusaha menjaganya dalam batas kepribadian yang sehat dan penyesuaian sosial yang baik.

Menurut penelitian Rosen & D'Andrade, 1959 (dalam Schunck, 2008) orangtua dari anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi umumnya memiliki hubungan interaksi yang lebih tinggi dengan anak, ia akan memberi lebih banyak hadiah, serta ekspektasi yang tinggi dibanding orangtua dengan anak bermotivasi rendah. Sebaliknya motivasi anak juga akan melemah jika orangtua kurang memiliki keterlibatan akademis dengan anak (Schunk, 2008). Keluarga merupakan sumber penerimaan, kasih sayang dan dukungan yang utama bagi seorang anak karena sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan manusia lain di sekitarnya untuk memberikan bantuan atau dorongan bila ia mengalami masalah atau menghadapi situasi yang penuh tekanan (Essyani, 2010). Dukungan dari keluarga terutama orangtua akan membuat anak merasa diterima dan diakui sebagai seorang manusia. Dukungan ini dapat berbentuk sikap penerimaan yang senantiasa mendorong, menolong, bekerjasama, menunjukkan persetujuan, cinta, dan afeksi fisik. Sikap penerimaan dari orangtua setidaknya dapat mengatasi atau mengurangi efek negatif dari kejadian yang penuh tekanan, kesulitan-kesulitan saat menghadapi tugas akademis, serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas di kampus, sehingga hal tersebut tentunya akan membawa mahasiswa untuk selalu termotivasi meraih prestasi dan sukses dalam melewati tugas-tugas sulitnya sebagai mahasiswa.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka penelitian mengenai motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari penerimaan orangtua ini menarik untuk dikaji secara empiris. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah penerimaan orangtua memiliki peranan terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerimaan orangtua memiliki peranan terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri atas variabel terikat yaitu motivasi berprestasi, dan variabel bebas yaitu penerimaan orangtua. Hubungan konsep antar variabel dapat dilihat pada gambar berikut :

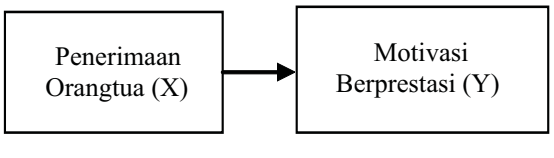

Gambar 1. Konsep Peranan Variabel Penerimaan Orangtua Terhadap Variabel Motivasi Berprestasi

Subjek dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *total sampling* dari mahasiswa PS.Psikologi Fakultas Kedokteran Unlam angkatan 2008-2010. Subjek berjumlah 97 orang yakni jumlah

keseluruhan dari mahasiswa PS.Psikologi ketiga angkatan tersebut. Subjek memiliki rentang usia antara 18-23 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta masih memiliki orangtua baik lengkap maupun hanya salah satu.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah Skala Motivasi Berprestasi dan Skala Penerimaan Orangtua. Instrumen tersebut disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan respon (SS, S, TS,STS). Jawaban butir favorable mendapat skor dari 4 sampai 1, dan jawaban butir unfavorable mendapat skor 1 sampai 4. Skala Motivasi Berprestasi yang digunakan pada penelitian ini disusun oleh Ambo Enre Abdullah tahun 1997 (dalam Azwar, 2003) berdasarkan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi yang diungkapkannya. Skala ini terdiri dari 38 butir pernyataan dengan koefisien reliabilitas r=0,86. Sedangkan Skala Penerimaan Orangtua yang digunakan pada penelitian ini disusun oleh Mayangsari (2005) berdasarkan empat aspek penerimaan orangtua menurut Lestari (1995), Symond (dalam Johnson and Medinnus, 1974) dan Porter (dalam Hurlock, 1956). Skala ini terdiri dari 38 butir pernyataan valid dengan koefisien korelasi aitem bergerak dari rbt=0,315 sampai dengan rbt=0,740, dan koefisien reliabilitasnya r=0,938. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier menggunakan perhitungan statistik ini bantuan program *komputer.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui bahwa sebanyak 8 orang (8,2%) mahasiswa PS.Psikologi Fakultas Kedokteran Unlam menilai penerimaan orangtuanya berada pada kategori sangat rendah, 20 orang (20,6 %) pada kategori rendah, 41 orang (41,3%) pada kategori sedang, 22 orang (22,7%) pada kategori tinggi, dan 6 orang lainnya (6,2%) menyatakan penerimaan orangtuanya berada pada kategori sangat tinggi. Sementara 3 orang mahasiswa PS.Psikologi Fakultas Kedokteran Unlam (3,1%) memiliki motivasi berprestasi yang sangat rendah, 28 orang (28,9%) motivasi berprestasinya rendah, 41 orang (42,3%) memiliki motivasi berprestasi yang sedang, 17 orang (17,5%) motivasi berprestasinya tinggi, dan 8 orang lainnya (8,2%) memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi. Berikut gambaran grafik hasil kategori kedua varabel:

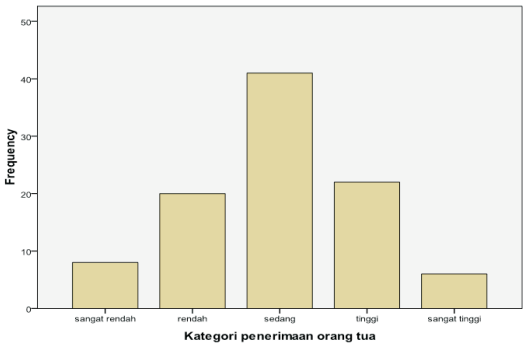

Gambar 2. Kategori Data Variabel Penerimaan Orang Tua

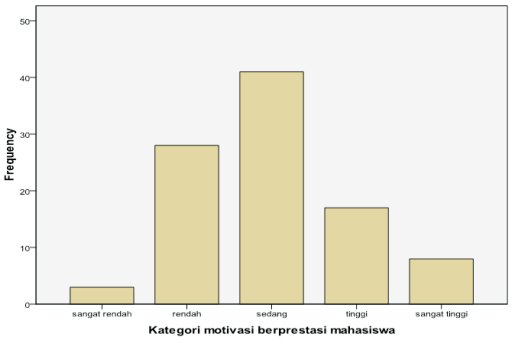

Gambar 3. Kategori Data Variabel Motivasi Berprestasi

Uji asumsi terhadap data penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua dan motivasi berprestasi memiliki signifikansi 0,154 dan 0,167>0,05, sehingga data berdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas yang dilaksanakan pada variabel penerimaan orang tua dan motivasi berprestasi juga diketahui memiliki hubungan yang linear (0,000<0,05). Karena uji asumsi terpenuhi maka uji hipotesis melalui analisis regresi linier dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh R=0,664 dengan nilai t hitung (2,43) > t tabel (1,99) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu penerimaan orangtua memiliki peranan terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa. Hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa setiap peningkatan sebesar 1 poin pada penerimaan orang tua, maka akan meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa sebesar 0,664 poin. Selain itu didapatkan juga nilai R square = 0,172, yang berarti bahwa besarnya peranan penerimaan orang tua terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa memiliki sumbangan efektif sebesar 17,2 %, sedangkan 82,8% lainnya kemungkinan dipengaruhi peranan faktor lain diluar penerimaan orangtua.

Diterimanya hipotesis menunjukkan bahwa penerimaan orangtua cukup berperan dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Seperti yang telah diketahui, salah satu bentuk penerimaan orangtua tercermin dalam sikap yang penuh cinta kasih, perhatian yang kuat, perlindungan, dan penghargaan kepada anak. Penerimaan orangtua seperti ini diyakini dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa, karena dengan adanya sikap cinta kasih dan perhatian kuat dari orangtua khususnya di bidang akademis akan membuat mahasiswa merasa bersemangat saat belajar, adanya pendampingan dan perhatian juga sangat dibutuhkan saat mereka menghadapi kesulitan dalam tugas-tugas akademis di kampus, disertai penghargaan yang tinggi akan semakin memacu keinginan mereka untuk bisa berprestasi, karena adanya reward umumnya dapat membuat seseorang merasa terpacu melakukan sesuatu yang terbaik khususnya disini adalah dalam meraih prestasi.

Dalam penelitian Garliah & Nasution (2005) dikatakan bahwa anak yang motivasi berprestasi tinggi memiliki orangtua yang me-reward keberhasilan anaknya dan tidak terlalu mengkritik jika anaknya mengalami kegagalan, sedangkan anak yang motivasi berprestasinya rendah memiliki orangtua yang tidak mau tahu akan keberhasilan anaknya dan memberikan hukuman jika anaknya mengalami kegagalan. Selanjutnya menurut Siregar (2006) jika seorang pelajar merasa tidak dicintai, tidak dihargai, dan dianggap tidak mampu maka ia tidak memiliki motivasi kuat untuk mencapai tujuan selanjutnya seperti ingin mencari pengetahuan lebih lanjut untuk dirinya sendiri (aktualisasi diri) yang dalam hal ini merupakan cerminan dari motivasi berprestasi, karena pada dasarnya individu akan memenuhi kebutuhan selanjutnya jika kebutuhan dasar seperti psychological needs, safety needs, love needs, esteem nedds sudah terpenuhi. Sehingga untuk dapat membantu mahasiswa mengaktualisasikan diri orangtua sangatlah berperan didalamnya.

Motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap faktor penerimaan dari orangtua, hal ini sejalan dengan yang diteliti oleh Rosen & D'Andrade 1959 (dalam Schunk, 2008) bahwa orangtua dari anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki hubungan interaksi yang lebih tinggi, memberi lebih banyak hadiah dan hukuman, serta ekspektasi tinggi dibanding orangtua dengan anak bermotivasi rendah. Motivasi anak juga akan melemah jika orangtua kurang memiliki keterlibatan akademis dengan anak (Schunk, 2008). Penelitian Maya, 2003 (dalam Garliah & Nasution, 2005) juga menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi motivasi berprestasi individu adalah orangtua dan sekolah.

Sikap penerimaan orangtua yang tumbuh melalui rasa kepercayaan pada anak, jalinan komunikasi yang baik, serta keterlibatan bersama antara orangtua dengan anaknya dirasa menjadi pendorong yang kuat bagi pencapaian prestasi anak. Wlodkowski & Jaynes (2004) mengatakan bahwa suasana hubungan yang harmonis dan komunikasi yang mendalam diantara keluarga acapkali menjadi sumber yang mempengaruhi motivasi belajar dan dorongan berprestasi pada anak. Rasa kepercayaan yang diberikan orangtua kepada anak tentu akan dapat memberi kebebasan dan keamanan psikologis serta mendorong rasa percaya diri anak, sehingga anak tidak akan merasa ragu-ragu untuk menyatakan pendapatnya, rasa ingin tahunya menghargai kemampuan dirinya, dan berani mengambil risiko (Lestari, 1995), yang mana hal ini sangat dibutuhkan bagi anak untuk berprestasi dan berhasil dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan telah dibuktikan bahwa ada peranan yang cukup kuat antara penerimaan orangtua terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa. Sesuai asumsi hasil penelitian bahwa setiap peningkatan sebesar 1 poin pada penerimaan orang tua akan meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa sebesar 0,664 poin, maka dapat semakin besar penerimaan orangtua yang dirasakan oleh mahasiswa tentunya akan semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa. Data penelitian yang menunjukkan bahwa paling banyak mahasiswa PS.Psikologi Fakultas Kedokteran Unlam merasakan bahwa penerimaan orangtua kepada dirinya tergolong cukup (kategori sedang) yaitu 41,3% ternyata memiliki tingkat motivasi berprestasi yang juga rata-rata pada kategori sedang, dengan jumlah yang sebanding yaitu 42,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan orangtua yang sedang akan menghasilkan motivasi berprestasi yang juga sedang. Untuk itu selanjutnya dapat diprediksikan bahwa individu yang memiliki tingkat penerimaan orangtua yang tinggi maka ia akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sebaliknya orang yang memiliki tingkat penerimaan orangtua yang rendah maka ia akan memiliki motivasi berprestasi yang rendah pula.

Besarnya peranan penerimaan orangtua terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa sebanyak 17,2%, menandakan bahwa penerimaan orangtua bukanlah faktor satu-satunya yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa, akan tetapi masih ada 82,8% faktor lainnya yang kemungkinan juga ikut berperan, seperti hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru, jenis kelamin, tingkat ekspekstasi dan pengakuan lingkungan, kecemasan, konsep diri, serta masih banyak lagi faktor-faktor lain yang dimungkinkan dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Mengingat banyak sekali faktor diluar diri mahasiswa yang tentunya berbeda antara individu yang satu dengan yang lain, maka kiranya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dapat lebih dikontrol lagi supaya hasil yang dicapai bisa lebih cermat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa jika ditinjau dari penerimaan orangtua memiliki peranan yang cukup signifikan, dimana setiap peningkatan sebesar 1 poin pada penerimaan orang tua akan meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa sebesar 0,664 poin, sehingga semakin besar peran penerimaan orangtua maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Sebanyak 42,3% mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki motivasi berprestasi yang sedang, jika ditinjau penerimaan orangtuanya juga menunjukkan hasil yang sebanding yaitu 41,3% subjek merasakan penerimaan orangtua dalam kategori sedang. Besarnya peranan penerimaan orangtua terhadap motivasi berprestasi memiliki sumbangan efektif sebanyak 17,2%, sedangkan 82,8% lainnya kemungkinan dipengaruhi oleh peranan faktor lain di luar penerimaan orangtua.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orangtua untuk dapat lebih meningkatkan motivasi berprestasi pada anak-anaknya baik yang berstatus mahasiswa maupun pelajar dengan cara meningkatkan penerimaan yang positif terhadap anaknya. Bagi mahasiswa sendiri disarankan agar bisa menjalin hubungan yang lebih baik dan intens dengan orangtua agar penerimaan positif dapat terwujud melalui hubungan tersebut, karena semakin banyak dukungan dan penerimaan yang dirasakan mahasiswa maka motivasi mahasiswa juga akan lebih meningkat. Disamping itu mahasiswa juga perlu memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin dapat meningkatkan motivasinya disamping penerimaan orangtua.

Untuk Institusi Perguruan Tinggi diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang dapat menunjang motivasi berprestasi mahasiswa. Salah satunya dengan menjalin kerjasama dan komunikasi dengan orangtua, menginformasikan tentang pentingnya penerimaan orangtua dalam meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa, juga perlu adanya konseling bagi orangtua dan mahasiswa agar dapat terjalin hubungan dan penerimaan yang positif diantara keduanya. Dengan demikian tugas Institusi Perguruan Tinggi sebagai wadah pendidikan tidak hanya berjalan secara formal tetapi juga nonformal, yaitu mampu menciptakan mahasiswa yang berkualitas tidak hanya secara fisik tapi juga psikologis.

Sementara bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema serupa perlu mengontrol variabel lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi selain penerimaan orangtua, seperti hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru, tingkat ekspektasi dan pengakuan lingkungan, kecemasan, konsep diri, serta faktor lainnya yang kemungkinan memiliki sumbangan cukup besar bagi motivasi berprestasi pada mahasiswa. Disamping itu alangkah baiknya jika pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih mendalam dan representatif dengan menyertakan metode lain seperti observasi atau wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pusataka Pelajar Offset.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Grasindo

Essyani. (2010). *Peranan Dukungan Orangtua Dalam Kesuksesan Belajar Anak*. Diakses dari http://essyyani.wordpress.com, pada tanggal 5 Juni 2011.

Gunarsa, D. Singgih. (2003). *Psikologi Untuk Keluarga, Cetakan 15*. Jakarta : Gunung Mulia.

Garliah, Lili & Nasution, Fatma K.S. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia (Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi), Volume I, No 1, Juni 2005, Hal 31-38*.

Hurlock, E.B. (1956). *Child Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.Inc.

Johnson, R.C and Medinnus, G.R. (1974). *Child Psychology Behavior and Developmen, Second Edition*. New York : John Wiley and Son's.

Lestari, S. (1995). *Hubungan Antara Persepsi Mengenai Penerimaan Orangtua dan Harga Diri Pada Remaja Penyandang Tunanetra.* Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM

Mayangsari, M. D. (2005). *Hubungan Penerimaan Orangtua Dengan Kemandirian.* Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM

McClelland, C.D. (1987). *Human Motivation*. New York : Cambridge University Press.

Schultz, D & Schultz, E.S. (1994). *Theories of Personality, 5th ed*. California : Brooks/Cole publishing Company.

Schunck, Dale H. .2008. *Learning Theories An Educational Perspective. 5th ed*. Pearson Merrill Prentice Hall

Siregar, Ade Rahmawati. (2006). *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh*. Diakses dari http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/7334, pada tanggal 5 Juni 2011.

Sudihartono. 2009. *Motivasi Berprestasi*. Diakses dari http://bbpkjakarta.org, *pada tanggal 5 Juni 2011.*

Wlodkowski, RJ & Jaynes, J.H. (2004). *Motivasi Belajar, Cetakan I*. Depok : Cerdas Pustaka.